

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL JARAK JAUH  
ANTARA ORANGTUA DAN ANAK**

**(Studi Pada Mahasiswa  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**SARAH SALPINA  
NIM : 411206571  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1439 H / 2018 M**

**SKRIPSI**

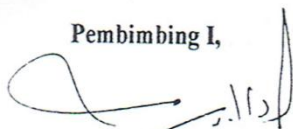
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**SARAH SALPINA  
NIM. 411206571**

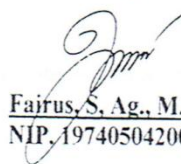
Disetujui Oleh:

**Pembimbing I,**



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A  
NIP. 197309212000032004**

**Pembimbing II,**



**Fairus, S. Ag., M. A  
NIP. 197405042000031002**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SARAH SALPINA  
NIM. 411206571

Pada Hari/Tanggal

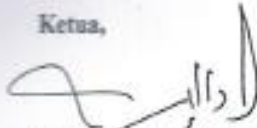
Jum'at, 26 Januari 2018 M  
9 Jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Ade Irma, B. H. Sc., M. A.  
NIP. 197309212000032004

Sekretaris,



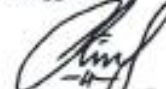
Fairus, S. Ag., M. A.  
NIP. 197405042000031002

Anggota I,



Fitri Chairawati, S. Pd. I., M.A.  
NIP. 197903302003122002

Anggota II,



Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 197312161999031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat Allah dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dorongan dan perhatian banyak pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu, kendati demikian rasa hormat dan puji syukur penulis utarakan kehadiran-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penulis ucapkan banyak terimakasih.

Ucapan terimakasih yang sangat istimewa kepada bapak Salman dan ibu Puslina Umar sebagai orang tua penulis, berkat doa dan dukungan baik moral maupun materil penulis dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terimakasih kepada adik-adik penulis yang selalu memberikan

dorongan dan motivasi selama ini demi kesuksesan penulis untuk masa yang akan datang.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada ibu Ade Irma, B.H. Sc., M. A selaku pembimbing I, dan kepada bapak Fairus, S, Ag., M. A sebagai pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya memberikan bantuan, untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan, Ketua Jurusan KPI, Penasehat Akademik serta seluruh staf pengajar/Dosen yang telah membekali ilmu yang bermanfaat kepada penulis sejak semester pertama sampai semester terakhir.

Ucapan senada penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan KPI angkatan 2012, terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini selesai. Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, sama halnya dengan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, dari segi isi maupun tata penulisannya. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi penulisan karya ilmiah ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 6 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

### LEMBARAN PENGESAHAN

### LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional.....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Landasan Teoretis .....	12
C. Landasan Konseptual .....	14
1. Pengertian Komunikasi .....	14
2. Komunikasi Interpersonal .....	15
a) Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	15
b) Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh .....	19
c) Proses Komunikasi Interpersonal.....	24
d) Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	26
e) Fungsi Komunikasi Interpersonal .....	29
f) Komponen –Komponen Komunikasi Interpersonal .....	30
g) Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal.....	32
h) Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	34

3. Pengertian Orang Tua .....	35
4. Pengertian Anak .....	36
D. Kerangka Berfikir.....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode yang digunakan .....	41
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak yang Berasal dari Aceh Selatan.....	54
C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak yang Berasal dari Aceh Selatan.....	62
D. Analisis Data Hasil Penelitian.....	65

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: **Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana dalam proses pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Informan yang menjadi narasumbernya adalah orang tua dan anak. Hasil penelitiannya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak kurang baik, karena hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka (*face to face*), dan komunikasi yang terjalinpun menjadi terbatas. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi seperti: (1) Hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan, (2) Hambatan semantik yang di sebabkan dengan adanya perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan, dan (3) Hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya menyangkut masalah ekonomi.

**Kata kunci:** Komunikasi interpersonal, jarak jauh, orang tua dan anak.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Apalagi dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman maupun keluarga seperti kepada orang tua. Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang-orang disekitar kita.

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih secara efektif, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga seperti orang tua dan anak merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Tanpa adanya komunikasi dalam sebuah keluarga antara orang tua dan anak, maka hubungan yang terjalin tidak akan baik.

Sebagaimana kita ketahui keluarga merupakan satuan terkecil dari kehidupan sosial manusia. Memahami proses komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah keluarga, mulai bagaimana orang tua atau anak mengirim dan menerima pesan oleh keduanya, hingga adanya respon yang diperoleh dari komunikasi yang dilakukan. Respon ini penting sebagai tolak ukur efektivitas komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media penjematan

hubungan orang tua dengan anak. Karena komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil yaitu dua orang, saling bertatap muka (*face to face*). Komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk membujuk, merubah perilaku dan langsung dapat melihat *feed back* dari lawan bicara kita, seperti komunikasi yang dialami oleh orang tua dan anak yang tinggal satu rumah.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>1</sup> Bentuk komunikasi interpersonal tidak semata dalam bentuk percakapan, tatap muka atau pertemuan fisik secara langsung (*face to face*). Tetapi juga dalam bentuk lain, yaitu dengan menggunakan media sebagai saluran komunikasi interpersonal tersebut.

Karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu dengan menggunakan media, juga diperkuat oleh perkembangan informasi melalui teknologi seperti yang berkembang saat ini. Hampir semua daerah sudah dipermudah dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, internet (*facebook, browsing, chatting* dan lainnya). Semuanya adalah media sebagai saluran antarpribadi. Untuk itu, tidak dapat dielakkan lagi bahwa komunikasi antarpribadi yaitu “media dan nirmedia” atau menggunakan media dan tidak menggunakan media.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> W. A Wiidjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8.

<sup>2</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 44.

Sebagai ilustrasinya adalah setiap orang saat ini dapat melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan, semisal istri dengan suami, sepasang kekasih, orang tua dengan anak dan lainnya.<sup>3</sup> Jadi komunikasi jarak jauh yang terjalin antara orang tua dan anak dengan menggunakan media juga termasuk kedalam komunikasi interpersonal selama sifat komunikasi lebih khusus atau pribadi diantara mereka.

Dalam kehidupan yang terjadi sekarang ini, hubungan jarak jauh banyak dialami oleh orang tua dan anak. Seperti terpisahnya tempat tinggal antara keduanya dikarenakan sang anak harus memasuki perguruan tinggi untuk melanjutkan studi kuliah keluar daerah dan menjadi seorang mahasiswa, inilah yang membuat anak harus tinggal terpisah dan jauh dari pantauan orang tua.

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Disamping itu sebagai orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak di dalam keluarga tanpa harus memberikan didikan terhadap anak, karena anak sangat bergantung pengharapan keluarga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak dapat diartikan sebagai keturunan yang kedua, anak juga memiliki pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu juga anak pada hakekatnya seorang yang berada pada masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid...*, hal. 45.

<sup>4</sup> Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1988), hal.

Seorang individu yang memasuki kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-24 tahun dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal atau berada diantara keduanya yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Menurut kamus bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Ketika seorang anak jauh dari orang tua melanjutkan studi kuliah, pasti ingin berkomunikasi dengan ayah atau ibunya walaupun sekedar menanyakan kabar atau bercerita tentang perkuliahannya, begitupun sebaliknya dengan orang tua. Karena, antara anak dan orang tua memiliki kedekatan emosional satu sama lain, hal inilah yang membuat hubungan komunikasi mereka menjadi dekat.

Dewasa ini telepon, baik telepon kabel maupun seluler sudah menjadi media komunikasi yang sangat diperlukan untuk efisiensi penerimaan dan penyampaian informasi.<sup>6</sup> Setelah hadirnya telepon seluler seperti *handphone* (HP) sebagai alat komunikasi, media ini sangat membantu sebagai sarana pertukaran informasi melalui telepon, sms, dan *chatting*. HP merupakan salah satu media yang biasa digunakan manusia untuk berkomunikasi antar pribadi atau interpersonal antara dua orang secara jarak jauh seperti yang dialami orang tua dan anak.

Meskipun banyak alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan anak yang tinggal terpisah, tetapi tetap saja hubungan yang mereka jalani tidak selamanya berjalan dengan baik. Karena waktu bertemu yang sangat sedikit, akibatnya kurang pengawasan langsung dari

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 696.

<sup>6</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 139.

orang tua terhadap anak sehingga menimbulkan masalah seperti anak dengan leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan dan kurang terbuka terhadap orang tua.

Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak bisa terjadi apabila keduanya memanfaatkan media dengan tepat, adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif, dan empati dari keduanya sehingga hubungan tetap dekat. Dalam istilah komunikasi, hubungan seperti ini disebut sebagai hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara keduanya.

Banda Aceh merupakan salah satu kota yang banyak ditempati oleh anak rantau, dikarenakan kota ini terdapat banyak Universitas, salah satunya Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Fenomena hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak banyak ditemui pada setiap Fakultas. Khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang berasal dari berbagai daerah. Salah satunya dari Kabupaten Aceh Selatan tempat dimana peneliti memilih objek penelitiannya dan angkatan 2012 menjadi salah satu karakteristik subjek penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang **“Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga. Dalam keluarga, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara saling bertatap muka.

Namun dari kenyataan yang terjadi komunikasi antara orang tua dan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal dikarenakan melanjutkan studi kuliah. Ketidakhadiran orang tua setiap saat akan menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena waktu bertemu sangat sedikit. Dari hal ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat teoretis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal.

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian yang telah dilakukan peneliti ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua dan anak dalam hal komunikasi interpersonal jarak jauh, terlebih khusus pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

#### **E. Definisi Operasional**

##### a. Komunikasi Interpersonal

*Interpersonal communication* atau komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagaimana dikutip oleh Onong, “Proses pengiriman pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Dalam teksaslanya Devito mengatakan komunikasi interpersonal adalah “*The process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of persons, with same effect and same immediate feedback.*”<sup>7</sup>

Komunikasi interpersonal yang dimaksud peneliti adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan serta umpan balik yang dilakukan dalam proses

---

<sup>7</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 59-60

komunikasi antarpribadi yaitu dua orang dalam kelompok kecil, yakni antara orang tua dan anak yang tinggal jarak jauh.

b. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>8</sup>

Adapun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah pernikahan yang sah dan mempunyai anak.

c. Anak

Menurut Ensiklopedi anak adalah kelompok manusia yang berumur antara 0 sampai 21 tahun. Dengan demikian dalam istilah anak termasuk bayi, balita dan anak usia sekolah.<sup>9</sup>Zakiah drajad mengemukakan bahwa anak adalah orang yang masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua dalam menuju kesempurnaan fisik dan mentalnya dalam menuju kedewasaan.<sup>10</sup>

Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, anak pada usia sekolah yaitu seorang mahasiswa yang melanjutkan studi kuliah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry jurusan KPI Angkatan 2012 yang berasal dari Aceh Selatan.

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2004), hal.85.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional*, (Jakarta: Cipta Ali Pustaka, 1998), hal.4.

<sup>10</sup> Zakiah Drajad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal.123.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Latar belakang penelitian ini sebagaimana disebutkan pada bab satu yang menjelaskan bahwa adanya realitas komunikasi interpersonal yang terjadi secara jarak jauh antara orang tua dan anak asal Aceh Selatan yang sedang menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Melanjutkan bab sebelumnya, maka bab berikut ini akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan terkait, kemudian landasan teoritis yaitu teori yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya landasan konseptual tentang pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, orang tua dan anak.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terhadap komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak telah banyak dilakukan sebelumnya. Untuk melakukan penelitian dan analisa mendasar terhadap Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh Asal Kabupaten Aceh Selatan) maka peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berupa skripsi, jurnal dan buku-buku lain yang mendukung terhadap penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sintia Permata dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi Pada

Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 yang Berasal Dari Luar Daerah) tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif Deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gagap teknologi. Terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti: hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orangtua menjadi erat atau renggang.<sup>11</sup>

2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vani Rasika dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu) tahun 2015. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa efektivitas komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak-anak (studi mahasiswa Universitas Riau yang tinggal di Rokan Hulu), ada

---

<sup>11</sup> Sintia Permata, “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak”, Journal Acta Diurna, VOL.2, No.1, (2013),email:[chyntiapermata@yahoo.com](mailto:chyntiapermata@yahoo.com). Diakses 13 April 2017.

keterbukaan yang ditunjukkan oleh orang tua daripada anak-anak, maka sangat empati yang dirasakan oleh orang tua untuk anak-anak daripada anak-anak untuk orang tua, dan bersikap mendukung (*supportivennes*) orang tua yang membuat anak merasa semangat dan selalu ingat nasehat orang tua mereka, maka sikap positif (*positivennes*) dari orang tua saat memberikan kepercayaan anak-anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, dan sikap kesetaraan terakhir untuk bersikap adil di antara anak-anak dan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam membuat opini. Kedua, komunikasi interpersonal jarak jauh ini digunakan media komunikasi visual seperti ponsel. Maka media yang digunakan audio visual yang ini media dan jaringan sosial seperti facebook dan massanger blackberry atau BBM.<sup>12</sup>

3. Skripsi Premeira Widya dengan judul “*Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal, tahun 2014. Komunikasi interpersonal dimulai dari lingkungan keluarga. Komunikasi antara ayah dan anak yang baik akan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak yang akan membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil. Meskipun demikian penting hubungan antara ayah dan anak, pada kenyataannya tidak semua ayah dan anak tinggal dalam satu rumah, terdapat pula ayah harus menjalin hubungan jarak jauh dengan anaknya, seperti karena pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses

---

<sup>12</sup> Vani Riska, “Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak”, Jurnal Jom FISIP, VOL.2, No. 1, Februari (2015), email: vanirasika.vr@gmail.com. Diakses 13 April 2017.

maintenance relationship dalam komunikasi interpersonal ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan teori maintenance relationship yang difokuskan dalam hal hubungan jarak jauh yaitu, Positivity, Openness, Assurances, Sharing tasks, Social networks, Joint activities, Mediated communication, Avoidance, Antisocial, dan Humor. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dalam hubungan jarak jauh, pemeliharaan hubungan memang sangatlah penting, sehingga peran ayah dan anak dapat terpenuhi.<sup>13</sup>

Demikian ketiga penelitian terdahulu yang sejenis yang dilakukan peneliti sebelumnya, adapun kajian terdahulu yang telah dijelaskan diatas memiliki persamaan dengan yang akan penulis kaji yaitu sama-sama meneliti tentang orang tua dan anak jarak jauh. Namun, perbedaanya terletak bagaimana komunikasi intertpersonal yang dilakukan orang tua dan anak saat berjauhan dan apa saja hambatan-hambatan yang di hadapi orang tua dan anak asal Aceh Selatan.

## **B. Landasan Teoretis**

Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori kebohongan sosial. Teori ini digunakan sebagai acuan karena dalam teori kebohongan interpersonal sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni mengenai komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua

---

<sup>13</sup> Premeira Widya, “*Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal”, Jurnal E-Komunikasi, VOL.2, No. 2, (2014), email: [premeiraWidya@Rocketmail.com](mailto:premeiraWidya@Rocketmail.com). Diakses 12 Agustus 2017.

dan anak. Teori ini mengenai kebohongan yang disampaikan seseorang dengan sadar untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima dengan tujuan untuk yang baik ataupun sebaliknya. Berbicara secara berhadapan muka (*face to face*) adalah bersifat lebih interaktif dibandingkan berbicara melalui telepon, dan pada gilirannya berbicara melalui telepon, lebih interaktif dibandingkan berkomunikasi melalui SMS atau e-mail. Maka dari itu teori ini sangat tepat digunakan dalam skripsi ini.

### **1. Teori Kebohongan Interpersonal**

Buller dan Burgoon melihat kebohongan dan deteksi terhadap kebohongan sebagai bagian dari interaksi terus menerus di antara para komunikator yang melibatkan proses yang saling bergantian. Kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku dan image dengan maksud mengarahkan ke orang lain pada kepercayaan dan kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong maka ia membutuhkan strategi untuk berbohong (disebut dengan perilaku strategis) agar kebohongan itu meyakinkan. Perilaku strategis inilah yang membuat kebenaran informasi menjadi menyimpang, tidak lengkap, tidak berhubungan, tidak jelas, atau tidak langsung. Pembicaraan yang menyampaikan kebohongan dapat pula menyatakan ketidaksetujuannya atas informasi yang tidak benar itu. Namun orang lain yang mendengar (pendengar) sering kali dapat mendeteksi strategi semacam ini, mereka merasakan adanya indikasi kebohongan dan mereka menjadi curiga bahwa mereka sedang dibohongi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2003) hal. 220.

Buller dan Burgoon percaya perspektif teori yang baru dijamin untuk menjelaskan bagi kebohongan dan lebih luas lagi, komunikasi yang dapat dipercaya dan yang tidak dapat dipercaya dalam konteks antarpribadi. Semua orang pernah berbohong tetapi tujuannya berbeda-beda, terkadang orang berbohong untuk tujuan tertentu. Ada yang berbohong (menipu) demi kebaikan dan ada yang melakukannya untuk niat jelek. Fenomena muatan isi pesan komunikasi yang dilakukan baik oleh komunikator maupun komunikan ini, disebut dengan teori kebohongan interpersonal. Dimana suatu pesan yang dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima.

Teori kebohongan interpersonal ini bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon bahkan dapat pula dilakukan melalui SMS atau e-mail. Teori ini bila dilakukan dengan tatap muka maka lebih leluasa jika dibandingkan melalui telepon, dan pada gilirannya bila dibandingkan dengan telepon sangat leluasa berkomunikasi dengan SMS atau e-mail.

Nama teori tersebut menentukan kondisi lingkungannya yaitu interaksi antarpribadi dimana keyakinan komunikator adalah jelas atau dipertanyakan. Teori ini telah dikembangkan oleh Buller dan Burgoon dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pihak lain lebih dari dua setengah dekade kedalam bidang yang luas dari komunikasi antarpribadi, perilaku nonverbal, pemrosesan pesan, kredibilitas dan kebohongan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Yesi Kusmasari, *Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen, (Studi Kasus Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU)*, Tesis tidak dipublikasikan, Medan: Derpartemen Ilmu Komunikasi, 2010.

## C. Landasan Konseptual

### 1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi interpersonal berasal dari dua kata yaitu komunikasi dan interpersonal. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.<sup>16</sup> Selain itu kata komunikasi berasal dari kata *Communico* artinya membagi yang diambil dari bahasa latin juga. Sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Everet M, Rogers dan D Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu dan lainnya, dan pada gilirannya akan ada saling pengertian yang mendalam.<sup>17</sup>

Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Soejono Soekanto dalam bukunya *Kamus Sosiologi* “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama. Kebersamaan dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sehingga timbal balik antara komunikator dan komunikan dapat terjadi. Pesan yang disampaikan komunikator dapat di tanggapi dengan perubahan sikap, pendapat serta tingkah laku komunikan.”<sup>18</sup> Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008) hal. 18.

<sup>17</sup> *Ibid...*, hal. 15.

<sup>18</sup> Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi cet.III*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 90.

terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.<sup>19</sup> Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>20</sup> Menurut DeVito Komunikasi interpersonal sebagai “proses pengiriman

---

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.9.

<sup>20</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 8.



dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.<sup>21</sup>

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 32.

dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.<sup>22</sup>

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam tataran antarpribadi (interpersonal), komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Efek komunikasi antarpribadi ini paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.<sup>23</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan dengan proses yang dialogis.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal...*, hal. 5.

<sup>23</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Bodongkerta :Ghalia Indonesia, 2004) hal. 30-31.

<sup>24</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12.

Komunikasi interpersonal terdapat dalam al-Qur'an dalam surat as-Saffat ayat 102, ayat tersebut memiliki makna percakapan antara sang ayah dan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam dalam ayat tersebut yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ  
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang di perintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.(Q.S As-Saffat:102)

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang dapat diambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas meroakan perintah Allah, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal ihwal sebenarnya kepada Nabi Ismail, sehingga Nabi mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu, tercermin ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dengan menggunakan kalimat “يَا بُنَيَّ” kepada anaknya.<sup>25</sup>

#### **b. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh**

Komunikasi interpersonal jarak jauh adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang berjauhan tempat tinggal dengan

---

<sup>25</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1*, terj: As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.13.

menggunakan media sebagai alat bantu dalam berkomunikasi tersebut. Ketika seorang anak ataupun orang tua yang tinggal terpisah pasti saling merindukan satu sama lain. Karena bagi seorang anak, sangat berat untuk hidup jauh dari orang tuanya dan tidak berkomunikasi, begitupun sebaliknya dengan orang tua pasti sangat khawatir dengan kondisi anak ketika jauh darinya.

Selama ini yang diketahui atau yang disampaikan adalah komunikasi antarpribadi itu terjadi secara langsung dan tatap muka (*face to face*). Tetapi, tidak pernah terpikirkan bahwa komunikasi antarpribadi juga melibatkan media sebagai saluran komunikasi. Sebagai contoh, komunikasi antara orang tua dengan anaknya yang berjauhan lokasi atau tempat. Sebut saja pak “Rahmat” sedang menelepon anaknya “Qaisel” yang berada di luar kota Bandung. Media yang digunakan pada contoh tersebut “telepon”. Hadirnya telepon sebagai saluran komunikasi tentu saja sangat membantu hubungan antara orang tua dan anak.<sup>26</sup>

Menurut Mc-Croskey komunikasi antarpribadi atau interpersonal menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi antarpribadi. “*The channel is the means of Conveyance of the stimulate the source creates to the receiver. Channels include airwaves, light waves, and the like.*”<sup>27</sup> Sejak ditemukannya teknologi selular, penggunaan telepon genggam (*handphone*) semakin marak dikalangan anggota masyarakat, mulai dari kalangan birokrat, pengusaha, ibu-ibu, mahasiswa, pelajar, sopir taksi, tukang ojek, sampai penjual sayur. Ini pertanda bahwa pemakaian telepon selular tidak lagi dimaksudkan sebagai simbol prestise, melainkan lebih

---

<sup>26</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana...*, hal. 44.

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 38.

banyak digunakan untuk kepentingan bisnis, kantor, organisasi, dan urusan keluarga.<sup>28</sup>

Menambahkan karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu dengan menggunakan media, juga diperkuat oleh perkembangan informasi melalui teknologi seperti yang berkembang saat ini. Hampir semua daerah sudah dipermudah dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, internet (*facebook, browsing, chatting* dan lainnya). Semuanya adalah media sebagai saluran antarpribadi. Untuk itu, tidak dapat di elakkan lagi bahwa komunikasi antarpribadi yaitu “media dan nirmedia” atau menggunakan media dan tidak menggunakan media.

Berikut ini beberapa dari karakteristik komunikasi antarpribadi yang diambil dari berbagai definisi yang sudah diuraikan diatas:<sup>29</sup>

a) Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis

Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b) Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>29</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana...*, hal. 44-49.

Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

c) Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan

Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.

d) Komunikasi menggunakan media dan nirmedia

Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa saja melalui atau menggunakan saluran yaitu media. Media yang sering digunakan seperti telepon, internet, teleconference, dan lainnya.

Memahami bahwa komunikasi antarpribadi dengan menggunakan media, sebagai ilustrasinya adalah setiap orang saat ini dapat melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan, semisal istri dengan suami, sepasang kekasih, orang tua dengan anak dan lainnya.

e) Komunikasi antar pribadi bersifat keterbukaan (*Openess*)

Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi

yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

Johnson Supratiknya mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

f) Komunikasi antarpribadi bersifat empati (*emphaty*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Sugiyo mengatakan empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

g) Komunikasi antarpribadi bersifat dukungan (*supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal senada dikemukakan Sugiyo, dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Dukungan merupakan memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Karena itu, dengan adanya

dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antarpribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

h) Komunikasi antarpribadi bersifat positif (*positiveness*)

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

i) Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Rahmat menegemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil. Baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku komunikan (penerima pesan).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, hal. 60.



### **c. Proses Komunikasi Antarpribadi**

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari 5 langkah, sebagai berikut:

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya.
3. Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Surat, *E-Mail* dan lain-lain.
4. *Decoding* oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini *decoding* adalah proses memahami pesan.
5. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektifitasan komunikasi.

Dalam proses komunikasi akan ada teknik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pertanyaan sebagai panduan pikiran dan perasaan. Dalam komunikasi, proses komunikasi dibagi menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi

primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.<sup>31</sup>

Biasanya proses ini dilakukan dalam bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan. Sedangkan komunikasi sekunder merupakan bagian kedua dari proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya,<sup>32</sup> yakni:

a. Dampak *Kognitif*

Dampak yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.

b. Dampak *Afektif*

Disini tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.

c. Dampak *Behavioral*

Dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, prilaku, tindakan atau kegiatan.

---

<sup>31</sup> Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 20.

<sup>32</sup> Onong Uchjanaya Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), hal. 6.

#### **d. Tujuan komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:<sup>33</sup>

##### 1. Menggunakan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan patner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari pesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

##### 2. Menemukan diri-sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan, “gajah dipelupuk mata yang tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak.” Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri namun mudah menemukan pada orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

---

<sup>33</sup> Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal...*, hal.19-21.

### 3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan *actual*. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

### 4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman dapat di ajak berkerja sama maka makin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diartikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosisal dengan orang lain.

### 5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap

pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk member makna tertentu terhadap terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan peneriman pesan.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi personal dalam sehari-hari.

**e. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan

dan pengalaman dengan orang lain.<sup>34</sup> Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.<sup>35</sup>

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- a. Menegal diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Dari keenam fungsi komunikasi interpersonal di atas, memberikan gambaran bahwa komunikator harus bisa menempatkan diri sebagai komunikator yang aktif dalam berkomunikasi. Selain itu, pesan yang disampaikan komunikator juga harus memberikan keserasian kepada komunikan.<sup>36</sup> Adapun fungsi Komunikasi interpersonal juga dapat memelihara hubungan baik dengan individu yang lain, seperti menjaga hubungan baik antara orang tua dan anak baik ketika dekat dengan orang tua maupun jauh.

---

<sup>34</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 33.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>36</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 22.

#### **f. Komponen –Komponen Komunikasi Interpersonal**

Secara sederhana proses komunikasi akan berjalan lancar apabila adanya pengirim atau komunikator yang menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima atau komunikan dengan menggunakan medium suara manusia atau tulisan. Dalam hal ini dapat di asumsikan bahwa proses komunikasi antarpribadi terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berkesinambungan. Antara lain:

##### a) Sumber / komunikator

Sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Yakni orang yang menyampaikan pesan, baik secara emosional maupun informasional kepada orang lain.

##### b) *Encoding*

Suatu aktifitas seorang komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal atau non verbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa, dan karakteristik komunikan.

##### c) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.

##### d) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi penggunaan saluran atau media Karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka.

e) Penerima / komunikan

Adalah seseorang yang menerima, dan menginterpretasi pesan. Dalam komunikasi antarpribadi komunikan bersifat aktif, selain menerima komunikan juga menginterpretasi dan memberikan umpan balik kepada komunikator.

f) *Decoding*

Kegiatan menerima pesan. Melalui indera, penerima dapat bermacam macam data dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g) Respon

Merupakan suatu tanggapan yang dilakukan oleh penerima atau komunikan setelah menerima pesan dari pengirim atau komunikator.

h) Gangguan (*Noise*)

Merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian atau penerimaan pesan. Noise dapat terjadi di komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

i) Konteks komunikasi

Konteks komunikasi terbagi menjadi 3 dimensi yaitu: ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan tempat terjadinya komunikasi. Waktu, menunjukkan pada waktu kapan komunikasi terjadi. Dan nilai meliputi nilai sosial dan nilai budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal...*, hal. 7-9.



### **g. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi, merupakan kebutuhan di mana syarat mutlak dalam kehidupan manusia baik individu maupun organisasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi komunikasi, “Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat mengakhiri kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.”<sup>38</sup>

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal menurut sunarto yaitu:<sup>39</sup>

- a. Hambatan mekanik, yakni hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan.
- b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri

---

<sup>38</sup> Anita Taylor, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 119.

<sup>39</sup> Anggi Annisa Febriati, “Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, VOL. 2, No. 4, (2014), Email: [anggie.annisa@yahoo.com](mailto:anggie.annisa@yahoo.com) Diakses 25 Februari 2017.

manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

#### **h. Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidak jujuran ketika sedang terjadi komunikasi.

Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya. Misalnya dua orang saling berkomunikasi melalui media telepon seluler, maka efek komunikasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas pesan dan kecanggihan media, namun yang lebih penting adalah adanya ikatan interpersonal yang bersifat emosional.<sup>40</sup>

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi ini oleh Yoseph De Vito dalam bukunya *The Interpersonal Communication* dilihat dari dua perspektif, yaitu:<sup>41</sup>

1. Perspektif *humanistik* meliputi sifat-sifat:

---

<sup>40</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, hal.71-72.

<sup>41</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi...*, hal. 127-128.

- Keterbukaan (*openness*)
- Perilaku suportif (*supportiveness*)
- Perilaku Positif (*positiveness*)
- Empati (*emphaty*)
- Kesamaan (*equality*)

2. Pespektif *pragmatis*, meliputi sifat-sifat:

- Bersikap yakin (*confidence*)
- Kebersamaan (*immediacy*)
- Manajemen interaksi (*interaction management*)
- Perilaku ekspresif (*expressiveness*)
- Orientasi pada orang lain (*other orientation*)

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih. Keefektifannya akan tercapai apabila masing-masing individu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik diantara keduanya.

### **3. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia arti dari “orang tua” adalah orang yang sudah tua yaitu ibu dan bapak.<sup>42</sup> Menurut H.M Arifin, M.Ed arti dari “orang tua” adalah “kepala keluarga”, dalam kata lain orang tua juga

---

<sup>42</sup> W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 1976), hal. 629.

sebagai komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.<sup>43</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pendidikan anak, lembaga pendidikan yang paling utama adalah orang tua (keluarga). seorang anak dapat mengenal dan mengetahui tentang banyak hal dari orang tuanya, dengan kata lain, peran orang tua merupakan yang paling dominan terhadap perkembangan anak-anaknya.

Untuk perkembangan kepribadian anak yang sempurna, orang tua memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, seperti membimbing anak, membantu, mengarahkan, menasehati dan lain sebagainya dalam kondisi apapun, baik dekat maupun jauh. Sebab, setiap orang tua menginginkan agar anak mereka menjadi anak yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

#### **4. Pengertian Anak**

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa anak adalah orang yang masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua dewasa dalam menuju

---

<sup>43</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.343.

kesempurnaan fisik dan mentalnya dalam menuju kedewasaan.<sup>44</sup> Seorang anak mahasiswa strata (S1) umumnya berusia sekitar 18-24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal.

Remaja pada umumnya merujuk kepada golongan manusia yang berumur 12-21 tahun atau 13 hingga 25 tahun. Perkataan 'remaja' berasal daripada perkataan Latin bermakna menuju ke arah kematangan. golongan ini sentiasa mempunyai perasaan ingin mencuba dan sedang menuju ke tahap untuk menjadi dewasa. Dari sudut perkembangan manusia, remaja merujuk kepada satu peringkat perkembangan manusia, yaitu peringkat transisi antara peringkat kanak-kanak dan peringkat dewasa.

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja, masa peralihan dari ketergantungan kepada mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Seorang anak yang mengalami masa remaja dan memasuki dewasa awal akan mengalami berbagai perubahan yang drastis, termasuklah perubahan jasmani, sosial, emosi, dan bahasa.<sup>45</sup> Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu perkembangan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal

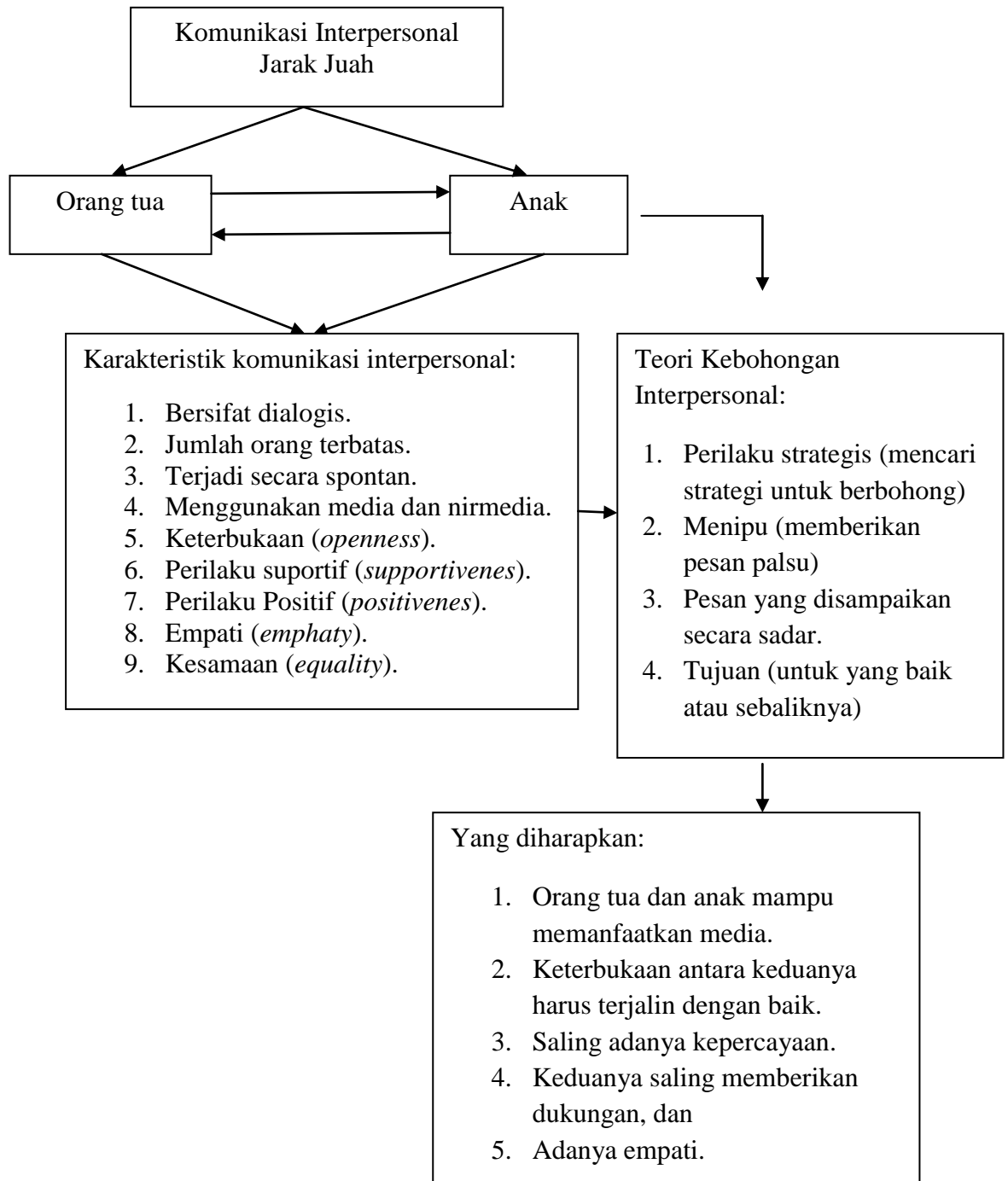
---

<sup>44</sup> Zakiah Darajad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 123.

<sup>45</sup> <https://ms.wikipedia.org/wiki/Remaja>, Diakses tanggal 18 Februari 2017, Pukul 10.11

## D. Kerangka Berfikir

### 1. Bagan kerangka pemikiran



Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan diatas, terlihat bahwa dalam menjalin komunikasi interpersonal secara jarak jauh ada beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang dapat menjadikan komunikasi dilakukan terjalin dengan baik, baik melalui tatap muka maupun melalui media, yaitu: Pertama, harus bersifat dialogis. Kedua, jumlah orangnya terbatas. Ketiga, terjadinya secara spontan. Keempat dapat menggunakan media dan nirmedia. Kelima adanya keterbukaan. Keenam, berperilaku positif. Ketujuh, selalu adanya empati. Kedelapan, adanya kesamaan.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori kebohongan interpersonal, teori ini digunakan sebagai acuan karena dalam teori kebohongan interpersonal sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni mengenai komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak. Teori ini mengenai kebohongan yang disampaikan seseorang dengan sadar untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima dengan tujuan untuk yang baik ataupun sebaliknya, berbicara secara berhadapan muka (*face to face*) adalah bersifat lebih interaktif dibandingkan berbicara melalui telepon, dan pada gilirannya berbicara melalui telepon lebih interaktif dibandingkan berkomunikasi melalui SMS atau e-mail.

Teori ini mendefinisikan konsep pembohongan sebagai suatu pesan yang dilakukan menggunakan strategi dan dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima dengan tujuan untuk yang baik atau sebaliknya sehingga mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode yang Digunakan

Dalam penulisan karya ilmiah, metode sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>46</sup> Dalam setiap penelitian diperlukan metode penelitian untuk mencari suatu tujuan untuk mengumpulkan data mengenai masalah-masalah tertentu. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.<sup>47</sup>

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjuk pada interaksi sosial. Dalam proses tersebut jarak antara peneliti dan subjek penelitian diupayakan sedekat mungkin, sehingga antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut.

Setelah data terkumpul melalui metode diatas maka data tersebut akan dibahas melalui metode deskriptif analisis, guna untuk menganalisa kumpulan

---

<sup>46</sup> Husnaini Usman, *Metodelogi Penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 41.

<sup>47</sup> Suhasmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.19.



data atau hasil penelitian. Winarno Surachman menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah dimana peneliti menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklarifikasikan dan berusaha mencari pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang terkumpulkan.<sup>48</sup>

Selanjutnya untuk dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas, maka penulis melaksanakan pengumpulan data melalui:

a) *Library Reseach* (Penelitian perpustakaan)

Yaitu pengumpulan data dan penganalisaan bahan-bahan perpustakaan yang bersumber dari buku-buku dan literatur yang lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini dimaksud sebagai data pendukung terhadap hasil penelitian lapangan yang akan diperoleh.

b) *Field Research* (penelitian lapangan)

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>49</sup>

Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti

---

<sup>48</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, edisi 7*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.193.

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.3.

berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>50</sup>

Penelitian ini digunakan karena dapat menjelaskan fenomena sosial terutama dalam permasalahan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dan hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berhubungan jarak jauh.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.<sup>51</sup> Objek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.<sup>52</sup> Objek penelitian merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua dan anaknya yang berkuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI angkatan 2012 UIN Ar-raniry Banda Aceh. Berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 7 orang tua dan 7 orang anak. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa dan orang tua dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI angkatan 2012.
- b. Mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 26.

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hal.34.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 9.

- c. Orang tua yang tinggal terpisah dengan anak karena melanjutkan studi kuliah.

Adapun secara rinci, narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

No	Nama Informan Orang Tua	Asal
1	Ulmi Wati	Aceh Selatan
2	Fitri Snaini	Aceh Selatan
3	Fitri Irma	Aceh Selatan
4	Fitri Arifah Nur	Aceh Selatan
5	Fitri Nurmin Saridah	Aceh Selatan
6	Fitri Israwarni	Aceh Selatan
7	Fitri Anindar	Aceh Selatan

No	Nama Informan Anak	Asal	Angkatan	Jenis Kelamin
1	Fitri Hajar Rusmina	Aceh Selatan	2012	Perempuan
2	Fitri Usmi Rahim	Aceh Selatan	2012	Laki-laki
3	Fitri Alfahri Aprial	Aceh Selatan	2012	Laki-laki
4	Fitri Anul Marziah	Aceh Selatan	2012	Perempuan
5	Fitri Nur Arifin	Aceh Selatan	2012	Laki
6	Fitri Adi Sudrajat	Aceh Selatan	2012	Laki
7	Fitri Na Nurrahman	Aceh Selatan	2012	Perempuan

Adapun objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal jarak jauh orang tua dan anak pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI Angkatan 2012 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi jarak jauh yang terjalin antara orang tua dan anak yang menempuh studi kuliah di kampus tersebut.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017, sebelum penelitian dimulai peneliti mengawalinya dengan observasi untuk menemukan permasalahan. Observasi awal dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dilapangan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan

pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera.<sup>53</sup> Observasi merupakan teknik yang dilakukan cara pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian dilapangan, untuk mengetahui apa yang terjadi, dengan mengandalkan indera pengamatan.

Teknik ini menjadi sarana untuk mengumpulkan data mengenai gejala dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dan anak yang berjauhan tempat tinggal. Sehingga observasi itu dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara menurut Deddy Mulyana adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian.<sup>54</sup> Wawancara yaitu komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian dimana peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian untuk dijawab oleh subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara langsung dengan beberapa komunikan dan informan yang dipilih.

Teknik yang dilakukan dengan cara dialog untuk memperoleh informasi secara cepat dan tepat, yang dilakukan antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau informan. Pedoman wawancara disusun dan disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penggunaannya, wawancara ini dirancang tidak mengikat (kaku) tetapi fleksibel, sehingga wawancara ini

---

<sup>53</sup> Suhasmi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hal. 133.

<sup>54</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Cet.III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.108.

dirancang agar pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden lebih terarah. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dilakukan dengan subjek menyadari dan tahu tujuan dari wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>55</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisis data kualitatif adalah mengurangi dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama.<sup>56</sup>

Analisis data kualitatif adalah supaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>55</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

<sup>56</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 157.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>57</sup>

Dalam proses analisis data, penulis menelaah semua sumber data yang tersedia, yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan yang telah disebutkan diatas. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, penulis menganalisis kembali data dari hasil wawancara tersebut, kemudian langkah selanjutnya penulis mengecek keabsahan data yang ada dengan keadaan sebenarnya, agar menghasilkan data-data yang kongkrit tentang penelitian ini.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 248.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### F. Metode yang Digunakan

Dalam penulisan karya ilmiah, metode sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>58</sup> Dalam setiap penelitian diperlukan metode penelitian untuk mencari suatu tujuan untuk mengumpulkan data mengenai masalah-masalah tertentu. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.<sup>59</sup>

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjuk pada interaksi sosial. Dalam proses tersebut jarak antara peneliti dan subjek penelitian diupayakan sedekat mungkin, sehingga antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut.

Setelah data terkumpul melalui metode diatas maka data tersebut akan dibahas melalui metode deskriptif analisis, guna untuk menganalisa kumpulan

---

<sup>58</sup> Husnaini Usman, *Metodelogi Penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 41.

<sup>59</sup> Suhasmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.19.



data atau hasil penelitian. Winarno Surachman menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah dimana peneliti menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum, kemudian menganalisa, mengklarifikasikan dan berusaha mencari pemecahan yang meliputi pencatatan dan penguraian terhadap masalah yang ada berdasarkan data-data yang terkumpulkan.<sup>60</sup>

Selanjutnya untuk dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas, maka penulis melaksanakan pengumpulan data melalui:

c) *Library Reseach* (Penelitian perpustakaan)

Yaitu pengumpulan data dan penganalisaan bahan-bahan perpustakaan yang bersumber dari buku-buku dan literatur yang lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini dimaksud sebagai data pendukung terhadap hasil penelitian lapangan yang akan diperoleh.

d) *Field Research* (penelitian lapangan)

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>61</sup>

Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti

---

<sup>60</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, edisi 7*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.193.

<sup>61</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.3.

berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.<sup>62</sup>

Penelitian ini digunakan karena dapat menjelaskan fenomena sosial terutama dalam permasalahan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dan hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berhubungan jarak jauh.

### **G. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.<sup>63</sup> Objek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.<sup>64</sup> Objek penelitian merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua dan anaknya yang berkuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI angkatan 2012 UIN Ar-raniry Banda Aceh. Berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 7 orang tua dan 7 orang anak. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa dan orang tua dengan karakteristik sebagai berikut:

- d. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI angkatan 2012.
- e. Mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua.

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 26.

<sup>63</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hal.34.

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 9.

- f. Orang tua yang tinggal terpisah dengan anak karena melanjutkan studi kuliah.

Adapun secara rinci, narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

No	Nama Informan Orang Tua	Asal
1	Ulmi Wati	Aceh Selatan
2	Fitri Snaini	Aceh Selatan
3	Fitri Irma	Aceh Selatan
4	Fitri Arifah Nur	Aceh Selatan
5	Fitri Nurmin Saridah	Aceh Selatan
6	Fitri Israwarni	Aceh Selatan
7	Fitri Anindar	Aceh Selatan

No	Nama Informan Anak	Asal	Angkatan	Jenis Kelamin
1	Fitri Hajar Rusmina	Aceh Selatan	2012	Perempuan
2	Fitri Usmi Rahim	Aceh Selatan	2012	Laki-laki
3	Fitri Alfahri Aprial	Aceh Selatan	2012	Laki-laki
4	Fitri Anul Marziah	Aceh Selatan	2012	Perempuan
5	Fitri Nur Arifin	Aceh Selatan	2012	Laki
6	Fitri Adi Sudrajat	Aceh Selatan	2012	Laki
7	Fitri Na Nurrahman	Aceh Selatan	2012	Perempuan

Adapun objek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal jarak jauh orang tua dan anak pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan KPI Angkatan 2012 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## **H. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi jarak jauh yang terjalin antara orang tua dan anak yang menempuh studi kuliah di kampus tersebut.

### **4. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017, sebelum penelitian dimulai peneliti mengawalinya dengan observasi untuk menemukan permasalahan. Observasi awal dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dilapangan adalah sebagai berikut:

### **d. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan

pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera.<sup>65</sup> Observasi merupakan teknik yang dilakukan cara pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian dilapangan, untuk mengetahui apa yang terjadi, dengan mengandalkan indera pengamatan.

Teknik ini menjadi sarana untuk mengumpulkan data mengenai gejala dan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua dan anak yang berjauhan tempat tinggal. Sehingga observasi itu dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

e. Wawancara (*interview*)

Wawancara menurut Deddy Mulyana adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian.<sup>66</sup> Wawancara yaitu komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian dimana peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian untuk dijawab oleh subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara langsung dengan beberapa komunikan dan informan yang dipilih.

Teknik yang dilakukan dengan cara dialog untuk memperoleh informasi secara cepat dan tepat, yang dilakukan antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau informan. Pedoman wawancara disusun dan disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penggunaannya, wawancara ini dirancang tidak mengikat (kaku) tetapi fleksibel, sehingga wawancara ini

---

<sup>65</sup> Suhasmi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hal. 133.

<sup>66</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Cet.III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.108.

dirancang agar pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden lebih terarah. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dilakukan dengan subjek menyadari dan tahu tujuan dari wawancara.

f. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>67</sup>

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisis data kualitatif adalah mengurangi dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama.<sup>68</sup>

Analisis data kualitatif adalah supaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>67</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

<sup>68</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 157.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>69</sup>

Dalam proses analisis data, penulis menelaah semua sumber data yang tersedia, yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan yang telah disebutkan diatas. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, penulis menganalisis kembali data dari hasil wawancara tersebut, kemudian langkah selanjutnya penulis mengecek keabsahan data yang ada dengan keadaan sebenarnya, agar menghasilkan data-data yang kongkrit tentang penelitian ini.

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 248.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang penelitian ini sebagaimana telah disebutkan pada bab satu bahwa adanya realitas komunikasi interpersonal yang terjadi secara jarak jauh antara orang tua dan anak asal Aceh Selatan yang sedang menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Melanjutkan bab sebelumnya, maka pada bab empat ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian sekaligus pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab satu.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi disahkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Re-publik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.<sup>70</sup> IAIN Ar-Raniry pun berubah menjadi UIN Ar-Raniry yang diresmikan oleh Menteri Agama RI yaitu Lukman Hakim Saifuddin pada 17 September 2014 lalu.

Sebelum berubah status menjadi UIN, Lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. IAIN Ar-Raniry merupakan institut pendidikan Islam ketiga Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat diresmikan IAIN yang saat sekarang menjadi UIN Ar-Raniry

---

<sup>70</sup> *Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal.1.



hanya memiliki tiga Fakultas yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiah serta Fakultas Ushuluddin, kemudian dalam perkembangannya IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan yaitu Fakultas Dakwah.

Fakultas Dakwah didirikan pada tahun 1968, tepat lima tahun setelah IAIN AR-Raniry diresmikan. Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan fakultas dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia, yang diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu K.H.Moh Dahlan pada tanggal 3 Oktober 1968 (2 radjab 1388) serta ditandatangani dan disaksikan oleh:<sup>71</sup>

1. Gubernur K. D. H. A. Muzakir Walad
2. Panglima Kodam I Brigjen T Hamzah
3. Djaksa Tinggi Moh. Salim S. H
4. Dangdak Kombes Polisi, Drs H. Suhady
5. Ketua D.P.R.D.G.R, M Jasin
6. Rektor Ar-Raniry, DRS. H. Ismuha
7. Rektor Unsyiah, Prof. Drs. Majid Ibrahim

Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Selanjutnya pada periode 1992-1993 Fakultas Dakwah menghasilkan empat jurusan, yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Managemen Dakwah.<sup>72</sup> Penambahan Jurusan-

---

<sup>71</sup> Cut Ayu Mauidhah, Skripsi “*Minat Mahasiswa dalam Berbelanja Online (Studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*”, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), hal. 46.

<sup>72</sup> *Ibid*..., hal. 46.

jurusan baru tersebut sebagai langkah mengikuti tuntutan kemajuan zaman dan tuntutan realita (*marketing needs*) bagi kebutuhan masyarakat secara global.

Pada tahun 2013 Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diikuti oleh perubahan dua jurusan yaitu Dakwah Manajemen Dakwah (DMD) menjadi jurusan Manajemen Dakwah (MD), serta jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tidak mengalami perubahan. Perubahan jurusan dilakukan karena kebutuhan yang harus dievaluasi guna mengikuti perkembangan zaman di era teknologi dan informasi yang terus berkembang secara internasional. Revisi jurusan pada dasarnya penting dilakukan terlebih setelah terjadi perubahan nama Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Letak geografis Fakultas Dakwah adalah setelah gerbang IAIN Ar-Raniry sebelah kanan gedung yang ketiga setelah gedung serbaguna, gedung registrasi dan setelah simpang empat tepatnya di samping pustaka induk IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Fakultas dakwah dan Komunikasi memiliki tujuan melahirkan sarjana dakwah dan publistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.<sup>73</sup> Adapun visi dan misi dan tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> UIN Ar-Raniry, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program S-1 dan D-3 Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), Hal.15-16.

<sup>74</sup> *Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2015/2016...* Hal. 151-152.

### **Visi**

Menjadi Fakultas yang unggul dalam perkembangan Ilmu Dakwah dan komunikaserta Ilmu-Ilmu Sosial berbasis keislaman.

### **Misi**

1. Menciptakan sarjana yang memiliki potensi akademik, professional, dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan riset dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.
3. Mentransformasikannilai-nilai ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam memperkuat Syariat islam menuju masyarakat yang maju dan mandiri.

### **Tujuan**

1. Mendidik mahasiswa menjadi sarjana yang memiliki kompetensi akademik, professional dan berakhlak mulia.
2. Mendidik dan menyiapkan sarjana yang terampil dalam mengembangkan penelitian bidang ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial berbasis keislaman.
3. Melahirkan sarjana yang mampu mentransformasikan ilmu bagi kepentingan agama dan masyarakat.

## **Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

### **Visi**

Menjadikan prodi yang unggul dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

### **Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang integral dan profesional.
2. Melakukan penelitian dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran .
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

### **Tujuan**

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam yang integral dan professional.
2. Melakukan penelitian dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran .
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Mengenai struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh saat ini ialah sebagai berikut:

- |                            |                                 |
|----------------------------|---------------------------------|
| 1. Dekan                   | : Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd     |
| 2. Wakil Dekan I           | : Dr. Juhari, M.Si              |
| 3. Wakil Dekan II          | : Dr. Jasafat, MA               |
| 4. Wakil Dekan III         | : Drs. Baharuddin AR, M. Si     |
| 5. Ketua Jurusan/Prodi BKI | : Jarnawi, S. Ag, M. Pd         |
| 6. Ketua Jurusan/Prodi KPI | : Dr. Hendra Syahputra, ST., MM |
| 7. Ketua Jurusan/Prodi MD  | : Drs. Jailani, M. Si           |

8. Ketua Jurusan/Prodi PMI : Drs. T Lembong Misbah, MA

## **B. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak yang Berasal dari Aceh Selatan**

Dalam proses komunikasi interpersonal jarak jauh, kemampuan berkomunikasi antara orang tua dan anak sangat berhubungan erat dengan kedekatan yang terjalin diantara keduanya, baik itu ketika di rumah ataupun tidak dan dalam situasi yang lainnya. Karena, dengan menjalin kedekatan yang baik maka komunikasi yang dilakukanpun akan berjalan dengan efektif.

Dalam menjalin hubungan jarak jauh, dimana setiap orang tua dan anak pasti melakukan pengelolaan terhadap hubungan mereka melalui komunikasi, dengan harapan dapat menghasilkan hubungan yang baik dan harmonis, walaupun tidak bertatap muka secara langsung namun tetap bertukar pesan diantara keduanya melalui media.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Zulfahri Aprial menyatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon terkadang juga melalui sms. Harapan saya yang terbaik karena tidak ada manusia yang sempurna dan pasti tidak selau baik-baik saja komunikasinya adapula yang tidak lancar. Alhamdulillah kalau diibarat seratus persen ada tujuh puluh persen yang baiknya.”<sup>75</sup>

Dan pernyataan dari Bismi Rahim dan Sity Hajar Rusmina:

“Komunikasi saya dengan orang tua berjalan dengan baik, walaupun terkendala oleh jarak yang jauh. Saya berkomunikasi dengan orang tua

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Zulfahri Aprial (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 11 Juli 2017.

seminggu sekali, baik melalui telepon atau sms, ada juga seminggu sampai dua atau tiga kali.”<sup>76</sup>

Dalam menjalin komunikasi interpersonal jarak jauh, harus dilandaskan kepada keterbukaan antara anak dan orang tua. Keterbukaan harus sering dibiasakan antara orang tua dan anak dalam komunikasi interpersonal walaupun yang diungkapkan tidak selamanya hal yang menyenangkan. Dengan keterbukaan, sang anak lebih percaya kepada orang tua untuk mengutarakan perasaan, permasalahan dan keinginan yang dimilikinya baik itu ketika dekat dengan orang tua ataupun ketika jauh dengan mereka. Menjalinkan komunikasi interpersonal jarak jauh, tidak jarang ditemukan adanya anak yang terbuka dan jujur dan bahkan berbohong kepada orang tua terhadap situasi yang dialami oleh sang anak, dan ada upaya yang dilakukan sang anak agar orang tua yakin bahwa yang disampaikan itu benar adanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Rina Nurrahman:

“Kadang saya terbuka kepada orang tua tentang keadaan ketika jauh namun terkadang juga tidak. Kalau untuk berbohong pasti ada, saya pernah berbohong kepada orangtua saya. Biasanya ketika orang tua menelpon dan saya lagi di rumah, saya meyakinkan kepada mereka bahwa saya tidak berbohong dan benar mengikuti perkuliahan.”<sup>77</sup>

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan Ainul Marziah menyatakan bahwa:

“Terkadang saya jujur terhadap orang tua, namun terkadang tidak juga. Apabila orang tua tahu kalau saya berbohong, salah satu cara saya menghindarinya atau meyakinkan orang tua dengan mengalihkan pembicaraan. Seperti dilarang keluar malam tapi saya keluar juga dan

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bismi Rahim dan Siti Hajar Rusmina (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 12 Juli 2017.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Rina Nurrahman (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 12 Juli 2017.

kalaupun orang tua sudah tau, biasanya saya didiamin sama orang tua, biar saya sadar kesalahan saya.”<sup>78</sup>

Berbeda halnya dengan ungkapan informan Bismi Rahim mengatakan bahwa:

“Saya selalu terbuka dan jujur kepada orang tua, saya selalu memberi pengertian kepada orang tua dengan menceritakan hal-hal terkait perkuliahan supaya orang tua yakin bahwa saya sungguh-sungguh menyelesaikan kuliah. kalau untuk berbohong, saya pernah berbohong kepada orang tua. Apabila saya lagi sakit, saya tidak bicara jujur kepada orang tua agar orang tua tidak cemas dan tidak menjadi beban orang tua dikampung.”<sup>79</sup>

Ketika berbohong, ada kecemasan yang dirasakan sang anak, takut orang tua tahu yang bahwa disampaikan itu bohong. Dari hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa ada kecemasan yang timbul ketika berbohong kepada orang tua. Seperti halnya pernyataan yang diungkapkan oleh Siti Hajar Rusmina dan Ainul Marziah:

“Apabila saya berbohong saya pasti merasa cemas berbicara dengan orang tua.”<sup>80</sup>

Hal yang serupa juga di utarakan oleh Bismi Rahim dan Zulfahri Aprial:

“Ada, sedikit kecemasan yang saya rasakan apabila saya berbohong kalau disinggung masalah skripsi.”<sup>81</sup>

Dan pernyataan Redi Sudrajat:

“Saya sering merasa cemas apabila bohong kepada orang tua, seperti pesan yang disampaikan orangtua saya bahwa jangan terlalu royal, namun kadang-kadang terpengaruh oleh teman.”<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ainul Marziah (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bismi Rahim (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) 9 Desember 2017.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Siti Hajar Rusmina dan Ainul Marziah (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 12 Juli 2017.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bismi Rahim dan Zulfahri Aprial (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 12 Juli 2017.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Redi Sudrajat (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

Walaupun adanya kebohongan yang disampaikan sang anak tentang masalah perkuliahan ataupun masalah situasi yang dihadapi, namun sang anak juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi terhadap orang tuanya. Ketika anak mengharapkan sesuatu dari orang tuanya, mereka tidak terlalu memaksa orang tua untuk memenuhi keinginan mereka terlebih mereka hanya menerimanya. Dari hasil wawancara dengan informan Bismi Rahim menyatakan:

“Apabila saya mengharapkan sesuatu saya tidak memaksa orang tua untuk mengabulkannya. Dari segi ekonomi kalau tidak dikirim saya mengerti dan paham dengan keadaan dikampung”.<sup>83</sup>

Dan pernyataan dari informan Siti Hajar Rusmina:

“Ketika menginginkan sesuatu dari orang tua misalnya uang, saya tidak memaksa. Apabila ada saya terima, dan apabila tidak ada saya harus bersabar, dan apabila orang tua saya sakit saya merasa cemas”.<sup>84</sup>

Hal yang berbeda diutarakan oleh Ainul Marziah:

“Dulu pas pertama-pertama merantau, saya sering memaksa. Sekarang karena saya sudah lebih mengerti, jadi saya tidak memaksakan kehendak saya”.<sup>85</sup>

Begitupula sama halnya yang dirasakan oleh orang tua, dengan perkembangan zaman saat ini maka orang tua menginginkan anaknya menjadi individu yang lebih cerdas. Karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, meskipun jarak jauh dengan anak. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan orang tua, menyatakan bahwa mereka memiliki harapan kepada sang anak agar sukses melebihi dirinya dan tercapai apa

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bismi Rahim (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Siti Hajar Rusmina (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ainul Marziah (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 11 Juli 2017.



yang menjadi cita-citanya, sehingga ilmu yang didapat berguna untuk dirinya dan orang lain. Terkait hal ini, Rusnaini mengatakan dan Relmi Wati:

“Harapan saya kepada anak agar menuntut ilmu itu untuk mendapatkan tujuannya, sampailah cita-cita yang diinginkan dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, untuk dirinya dan untuk orang lain”.<sup>86</sup>

Selanjutnya pernyataan Yusrawarni:

“Harapan saya agar anak saya dapat berhasil mendapatkan pendidikan yang layak dan sukses kedepannya”.<sup>87</sup>

Selanjutnya pernyataan Syarifah Nur dan salma:

“Saya berharap anak saya dapat hidup mandiri dan dapat tercapai cita-citanya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat”.<sup>88</sup>

Yang terakhir pernyataan Nurmin Saridah:

“Saya berharap anak baik-baik saja ketika jauh dari saya, dalam perkuliahan saya berharap dia mendapatkan nilai yang baik dan harus memuaskan. Serta dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat”.<sup>89</sup>

Komunikasi interpersonal yang terjalin, biasanya dilakukan secara tatap muka dengan sang anak, namun sekarang harus melalui media karena jarak jauh. Dalam menjalin komunikasi jarak jauh, orang tua harus bisa menjaga hubungan mereka, dengan harapan dapat menghasilkan hubungan yang baik dan harmonis, walaupun tidak bertatap muka secara langsung namun tetap bertukar pesan diantara keduanya melalui media, agar berjalan dengan baik dan efektif meskipun jauh dari pantauan mereka. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan orang tua mereka menyatakan mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan media telepon dengan sang anak dan saling terbuka. Terkait hal ini, Zainidar mengatakan :

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Rusnaini dan Relmi Wati Pada 1 Juli 2017.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Yusrawarni Pada 10 Desember 2017.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Syarifah Nur dan Salma Pada 7 Juli 2017.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Nurmin Saridah Pada 10 Desember 2017.

“Komunikasi saya dengan anak saya baik-baik saja dan saya sering menanyakan kabarnya ketika di sana. Saya biasanya berkomunikasi dengan anak melalui telepon, Saya menelpon anak saya tidak menentu kadang-kadang kalau lagi rindu saya telpon bisa jadi seminggu 3 kali atau 1 minggu sekali.”<sup>90</sup>

Selanjutnya pernyataan dari Rusnaini:

“Selama ini komunikasi dengan anak saya baik- baik saja, sering saya tanyakan bagaimana keadaan, dimana tempat tinggalnya.Saya berkomunikasi dengan anak saya terkadang melalui telepon ataupun melalui sms. Saya kadang-kadang setiap hari menelponnya, waktunya tidak menentu, itu saya lakukan untuk menasehati agar jangan lalai dia kuliah, utamakan kuliah dulu.”<sup>91</sup>

Pernyataan yang hampir serupa juga diutarakan Salma:

“Sejauh ini, komunikasi saya dengan anak baik-baik saja. Saya berkomunikasi dengan anak melalui telepon, dulu saya sangat sering menelpon anak, namun sekarang sudah jarang, terkadang seminggu dua kali namun tidak juga.”<sup>92</sup>

Setelah adanya saling terbuka maka selanjutnya yang akan dialami dalam komunikasi interpersonal jarak jauh adalah berfikir positif dan memberikan kepercayaan terhadap anak, dimana orang tua akan merasa bahwa jarak jauh yang mereka jalani dengan anaknya akan ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan, perasaan itu akan tumbuh dengan sendirinya ketika mereka berkomunikasi dimana adanya suatu ketidakjujuran, namun itu sesuatu yang wajar ketika orang tua tidak mampu merangkul anaknya dengan kedekatan yang dijalaninya saat ini. Setelah penulis mewawancarai informan orang tua maka pernyataan dari mereka bahwa ada kecemasan terhadap anaknya sehingga timbul pemikiran yang tidak positif. Berikut pernyataan Syarifah Nur:

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Zainidar Pada 10 Desember 2017.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rusnaini Pada 1 Juli 2017.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan ibu Salma Pada 10 Juli 2017.

“Karena ketika anak kita jauh dari rumah, dia merantau kuliah disana ada rasa kecemasan yang timbul, namun dibalik itu, sebagai orang tua dimanapun dia berada saya akan memberikan perhatian kepadanya agar mengurangi ke khawatiran saya. Apabila dia tidak jujur saya tahu, misalnya apa yang kita tanyakan lain jawaban yang dia berikan. Cuma sebagai orang kita nasehati dia bahwa berbohong itu tidak baik.”<sup>93</sup>

Selanjutnya pernyataan dari Nurmin Saridah dan Yusrawarni:

“Ada kecemasan yang timbul terhadap anak saya, ketika perasaan saya tidak enak, apakah anak saya betul-betul kuliah atau tidak, maklum karena kita manusia apalagi saya sebagai orang tua sangat rindu dan teringat kepada anak saya. Apabila dia tidak jujur, saya bisa tahu dari segi pembicaraanya. Saya sebagai orang tua, karena sudah lama saya didik jadi saya tau persis cara dia berkomunikasi dengan saya.”<sup>94</sup>

Dan pernyataan dari Salma:

“Ada kecemasan yang timbul terhadap anak saya, ketika perasaan saya tidak enak. Contohnya ketika orang menceritakan hal yang tidak saya ketahui tentang anak saya, saya tidak mudah percaya sebelum dia menceritakan sendiri hal tersebut. Karena saya tidak pernah berfikir yang tidak baik kepada anak dan saya selalu memberikan kepercayaan penu kepadanya.”<sup>95</sup>

Setelah adanya kecemasan maka berikutnya ada rasa empati sekaligus memberikan motivasi kepada anaknya, inilah proses selanjutnya dari komunikasi interpersonal jarak jauh yang dilalui oleh orang tua terhadap anaknya. Rasa empati ini diberikan oleh orang tua dengan harapan anak mampu percaya walaupun jauh dengan orang tua namun mereka masih mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya masing masing. Rasa empati adalah rasa kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anaknya ketika berkomunikasi, dan ketika anak mengalami masalah dalam hal kuliah, orang tua selalu memberikan motivasi sekaligus semangat kepada sang anak. Dari hasil wawancara yang penulis

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan ibu Syarifah Nur Pada 7 Juli 2017.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Nurmin Saridah dan Yusrawarni Pada 10 Desember 2017.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Salma Pada 10 Juli 2017.

dapatkan, beberapa informan mengutarakan hal yang senada, seperti pernyataan

Relmi Wati:

“Ketika anak saya menceritakan masalah perkuliahannya, saya selalu mendengarkannya, memahaminya. Apapun yang bisa saya berikan akan saya lakukan untuk dia, karena memang kepada orang tua anak-anak kita mengadu selain kepada yang maha kuasa. Meskipun hanya dengan cara telponan atau sms, saya gunakan alat komunikasi yang saya bisa. Sehingga saya dapat memberikan motivasi agar dia dapat sukses dan berhasil dalam kuliahnya.”<sup>96</sup>

Selanjutnya pernyataan dari Rusnaini:

“Saat anak saya menceritakan permasalahan kuliahnya, maka disitulah saya memberikan perhatian untuk mendengar dan dapat memahami situasi yang di alaminya, meskipun dengan cara telponan. Saya selalu mengarahkan kearah yang baik untuk masa depan dia, coba kita liat orang ada yang tidak sekolah dan tidak ada ilmu, kalau orang ada ilmu rezekinya tinggi beda sama orang tidak berilmu, kalau tidak ada ilmu bagaimana kita mencari rezeki”.<sup>97</sup>

Dan terakhir pernyataan dari Zainidar:

“Saya sangat mengerti perasaan anak saya ketika berbicara menceritakan kondisinya sekaligus masalah yang dihadapi, meski melalui telepon. Karena saya sangat mengenal betul bagaimana anak saya, karena saya sebagai orang tuanya. Apabila dia ada masalah, saya selalu memberikan dia semangat dan motivasi agar dapat menjadi lebih dewasa dan mandiri.”<sup>98</sup>

### **C. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara**

#### **Orang Tua dan Anak yang Berasal dari Aceh Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dengan semua informan mengenai hambatan-hambatan komunikasi interpersonal jarak jauh anatar orang tua dan anak dapat penulis jabarkan sebagaimana pernyataan sesuai dengan pendapat masing-masing. Seperti halnya pernyataan informan-informan mengenai

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Relmi Wati Pada 6 Juli 2017.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Rusnaini Pada 1 Juli 2017.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Zainidar Pada 10 Desember 2017.

hambatan mekanik yang terjadi, informan anak Zulfahri Aprial menyatakan bahwa:

“Iya ganguanya yang terjadi ketika jaringan tidak bagus dan juga bisa jadi dana menipis untuk mengisi pulsa.”<sup>99</sup>

Selanjutnya pernyataan Siti Hajar Rusmina dan Bismi Rahim:

“Gangguan jaringan kadang ada, juga hp terkadang habis baterai ketika berbicara dengan orang tua dan paling kesal kalau tiba-tiba pulsa tidak ada”.<sup>100</sup>

Selanjutnya hal yang berbeda dari pernyataan Redi Sudrajat:

“Saya tidak pernah mengalami gangguan ketika berkomunikasi dengan orang tua.”<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua, Relma Wati dan Salma menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau cuaca kurang baik jaringan pasti terganggu, jadi saya menanggapi dengan menunggu sampai jaringannya bagus lalu saya hubungi lagi.”<sup>102</sup>

Begitu pula Pernyataan Syarifah Nur:

“Gangguan yang terjadi biasanya ketika berbicara namun tiba-tiba mati karena habis pulsa, jadi pembicaraan dengan anak saya jadi terputus.”<sup>103</sup>

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan anak mengenai hambatan semantik, maka dapat dilihat beberapa pernyataan, berikut pernyataan Nur Arifin:

“Ketika saya meyakini masalah skripsi dengan dosen, karena susah meyakinkan orang tua, mereka selalu melihat kepada sebagian teman atau saudara yang sudah selesai kuliahnya.”<sup>104</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Zulfahri Aprial dan (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 11 Juli 2017.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Siti Hajar Rusmina dan Bismi Rahim (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 12 Juli 2017.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Redi Sudrajat (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Relmi Wati dan Salma Pada 6 Juli 2017.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Syarifah Nur Pada 7 Juli 2017.

Hal yang sama juga di sampaikan informan Rina Nurrahman:

“Pernah salah persepsi, ketika saya menjelaskan tentang masalah skripsi kepada orang tua saya.”<sup>105</sup>

Namun berbeda dengan informan Siti Hajar Rusmina:

“Tidak pernah salah persepsi kepada orang tua, karena apa yang disampaikan kepada orang tua dapat diterima dengan baik.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua, Relmi wati menyatakan bahwa:

“Saya pernah salah persepsi dengan anak karena saya terlalu cepat mengambil kesimpulan tanpa saya cari tahu dulu permasalahannya.”<sup>107</sup>

Namun berbeda dengan pernyataan dari Rusnaini:

“Saya tidak pernah salah persepsi dengan anak, apabila ada permasalahan saya tidak cepat mengambil kesimpulan sendiri dan lihat dulu, atau mencari tahu dari saudara bahkan kepada teman-temannya.”<sup>108</sup>

Dan selanjutnya hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, baik dari pihak orang tua maupun anak, hambatan tersebut seperti berikut pernyataan dari informan orang tua menyatakan bahwa:

“Terkadang saya dan anak sibuk masing-masing, seperti anak yang sedang sibuk dengan tugas kuliahnya dan saya sibuk dengan pekerjaan di kampung. Dan saya pernah berprasangka buruk kepada anak, karena selalu memberikan kepercayaan kepada mereka.”<sup>109</sup>

Selanjutnya pernyataan dari informan anak:

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Nur Arifin (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Rina Nurrahman (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Siti Hajar Rusmina (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 11 Juli 2017.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Relmi Wati Pada 6 Juli 2017.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Rusnaini Pada 1 Juli 2017.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Syarifah Nur, Salma, Rusnaini, Relmiwati, Pada 1,6,7,10 Juli 2017.

“Terkadang saya membatasi untuk membeli pulsa dan keperluan yang lain karena harus hemat membagi keuangan, dan juga mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan disini, karena kalau harap dari orang tua saja tidak akan cukup membiayai semua kebutuhan. Apalagi setiap tahunnya harus bayar kos, dan harga kos di daerah darussalam ini mahal.”<sup>110</sup>

#### **D. Analisis Data Hasil Penelitian**

Dari hasil data temuan diatas, maka pembahasan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan 2 aspek yaitu: (1) Komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan (2) Hambatan-hambatan komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan

##### **1. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak yang Berasal dari Aceh Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dengan memilih beberapa orang mahasiswa dan orang tua sebagai pihak yang dapat memberikan informasi kepada penulis terkait penelitian yang penulis lakukan, yaitu Komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI angkatan 2012.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori kebohongan interpersonal, teori ini mengasumsikan bahwa kebohongan yang dilakukan secara disengaja, sehingga mengarahkan orang lain pada kepercayaan dan kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong maka membutuhkan strategi untuk

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Nur Arifin (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) Pada 9 Desember 2017..

berbohong agar kebohongan itu menyakinkan, dan pesan yang disampaikan secara sadar. Berbohong tetapi tujuannya berbeda-beda, terkadang orang berbohong untuk tujuan tertentu. Ada yang berbohong (menipu) demi kebaikan dan ada yang melakukannya untuk niat tidak baik. Sebagaimana pernyataan dari Bismi Rahim sebelumnya:

Kalau untuk berbohong, saya pernah berbohong kepada orang tua. Apabila saya lagi sakit, saya tidak bicara jujur kepada orang tua agar orang tua tidak cemas dan tidak menjadi beban orang tua dikampung.”<sup>111</sup>

Bila kita lihat dari teori kebohongan interpersonal bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, bahwa terdapat kebohongan dalam menjalankan komunikasi yang dilakukan oleh anak, karena tidak ingin memberi kecemasan atau kekhawatiran orang tua terhadap keadaannya.

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara komunikator dengan komunikan. Komunikator akan melakukan proses komunikasi kepada komunikan agar komunikasi tersebut mencapai tujuan. Kemudian melakukan interaksi yang saling berbalasan dan saling mempengaruhi. Seperti halnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media penjemputan hubungan orang tua dengan anak. Karena komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil yaitu dua orang, saling bertatap muka (*face to face*) saling berbalasan dan juga saling mempengaruhi diantara keduanya.

Bentuk komunikasi interpersonal tidak semata dalam bentuk percakapan, tatap muka atau pertemuan fisik secara langsung (*face to face*). Tetapi juga dalam

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bismi Rahim (mahasiswa jurusan KPI angkatan 2012) 9 Desember 2017.



bentuk lain, yaitu dengan menggunakan media sebagai saluran komunikasi interpersonal tersebut. setiap orang saat ini dapat melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan.

Dalam kehidupan yang terjadi sekarang ini, hubungan jarak jauh banyak dialami oleh orang tua dan anak. Seperti terpisahnya tempat tinggal antara keduanya dikarenakan sang anak harus memasuki perguruan tinggi untuk melanjutkan studi kuliah keluar daerah dan menjadi seorang mahasiswa, inilah yang membuat anak harus tinggal terpisah dan jauh dari pantauan orang tua.

Dari hasil wawancara antara penulis dengan responden tentang bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak, menurut pernyataan dari responden anak bahwa komunikasi yang dilakukan bersama orang tua ketika jarak jauh kurang baik. Karena komunikasi yang dilakukan tidak secara langsung *face to face* jadi hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi yang dilakukan, sebagaimana pembahasannya, yaitu:

1. Bersifat Dialog

Komunikasi interpersonal jarak jauh yang dilakukan antara orang tua dan anak disini bersifat dialog namun melalui media, bukan *face to face* dan pada saat itu secara langsung orang tua ataupun anak dapat mengetahui tanggapan dari keduanya.

2. Jumlah orang terbatas.

Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Seperti komunikasi antara orang tua

dan anak disini yaitu antara dua orang, jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat antara keduanya.

3. Menggunakan media dan nirmedia.

Komunikasi interpersonal itu juga melalui media sebagai saluran komunikasi, media yang sering digunakan seperti telepon, internet, teleconference, dan lainnya. Seperti yang dialami oleh orang tua dan anak yang jarak jauh disini, antara orang tua dan anak berkomunikasi melalui media. Media yang di pilih oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi jarak jauh disini adalah melalui telepon dan sms. Karena setiap orang saat ini dapat melakukan komunikasi secara pribadi (interpersonal) dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan.

4. Keterbukaan (*openness*).

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpridi (interpersonal) yang efektif. Keterbukaan adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi. Disini anak tidak terlalu terbuka kepada orang tua ketika jauh dan bahkan ketika sudah dekat dengan orang tua, begitupun sebaliknya dengan orang tua. Karena sama-sama tidak mahu menjadi beban pikiran masing-masing. Namun kita berada dirumah baru orang tua terbuka kepada sang anak.

5. Perilaku suportif (*supportiveness*).

Dalam komunikasi interpersonal jarak jauh disini, orang tua selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya agar dapat mencapai apa yang dicita-citakan. Adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal yang terjalin secara jarak jauh antara orang tua dan anak akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

6. Perilaku Positif (*positiveness*).

Orang tua selalu berfikir positif kepada anak, walaupun tidak bisa melihat langsung apa yang sedang dilakukan sang anak karena jarak jauh. Walaupun terdengar kabar yang tidak baik, orang tua tidak akan cepat menanggapi sebelum sang anak yang memberitahukan. Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anaknya dan hanya bisa berdoa dan berharap sang anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

7. Empati (*emphaty*)

Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, disini dapat kita lihat bahwa antara orang tua dan anak memiliki rasa empati diantara keduanya. Dimana rasa empati yang dirasakan sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan ketika berkomunikasi. Ketika anak mengalami masalah dalam hal kuliah, orang tua selalu memberikan motivasi sekaligus semangat kepada sang anak. Begitupun sebaliknya, anak juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi terhadap orang tuanya. Ketika anak mengharapkan sesuatu dari orang tuanya, mereka tidak terlalu memaksa orang tua untuk memenuhi keinginan mereka.

## 8. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kekayaan atau kecantikan. Komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua disini menunjukkan tidak adanya rasa yang membanding bandingkan, baik itu orang tua ataupun anak.

## 2. Hambatan-hambatan Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak yang berasal dari Aceh Selatan

Dalam melakukan komunikasi secara efektif tidaklah mudah, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi dengan efektif. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat jalannya komunikasi tersebut. Dalam skripsi ini saya mengambil beberapa hambatan komunikasi diantaranya:

- (1) Mekanik ialah hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan. Hambatan mekanik yang terjadi antara orang tua dan anak disini adalah, tidak ada jaringan ketika ingin berkomunikasi, ataupun pulsa habis ketika berkomunikasi. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak, dimana ketika menyampaikan suatu pesan atau kabar maka akan terhambat karena adanya kendala seperti ini, proses dimana komunikasi jarak jauh tidak bisa berjalan dengan baik.

- (2) Hambatan semantik yaitu hambatan yang sering terjadi dalam proses komunikasi, dimana suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi. Komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak mengalami persepsi yang salah pada pesan yang disampaikan. Seperti halnya yang dirasakan sang anak menurut informan anak bahwa susah meyakini orang tua ketika membahas masalah skripsi. Karena orang tua melihat kepada sebagian teman atau saudara yang sudah selesai kuliahnya.
- (3) Hambatan manusiawi ialah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Diantaranya faktor emosi dan prasangka pribadi, ketika prasangka muncul maka dapat mengakibatkan gangguan pada komunikasi yang dilakukan. Dari hasil wawancara dengan informan orang tua tidak pernah terkendala dengan prasangka yang buruk kepada anak. Selanjutnya hambatan ekonomi, hambatan ini diakibatkan minim keuangan sehingga anak harus hemat membagi keuangan, dan juga mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan disini, karena kalau harap dari orang tua saja tidak akan cukup membiayai semua kebutuhan. Apalagi setiap tahunnya harus bayar kos, dan harga kos di daerah darussalam ini mahal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah peneliti menguraikan dari bab satu sampai bab empat, dan melanjutkan bab sebelumnya, maka bab berikut ini akan menjelaskan tentang penutup dimana terdiri dari kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi interpersonal.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data peneliti maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012 yaitu kurang baik. Pernyataan ini didasari dari temuan peneliti sebagaimana yang telah tercantum dalam pembahasan hasil penelitian, yaitu :

1. Komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi terbatas, adapun saluran yang digunakan untuk berkomunikasi adalah melalui telepon dan sms.
2. Keterbukaan, kurangnya keterbukaan yang terjalin ketika jarak jauh, karena tidak ingin merasa khawatir dengan keadaan masing-masing.

3. Perilaku sportif, dalam komunikasi interpersonal jarak jauh disini, orang tua selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya agar dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
4. Prilaku positif, orang tua selalu berfikiran positif kepada anak, walaupun tidak bisa melihat langsung apa yang sedang dilakukan sang anak karena jarak jauh
5. Empati, ketika anak mengalami masalah dalam hal kuliah, orang tua selalu memberikan motivasi sekaligus semangat kepada sang anak. Begitupun sebaliknya, anak juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi terhadap orang tuanya. Ketika anak mengharapkan sesuatu dari orang tuanya, mereka tidak terlalu memaksa orang tua untuk memenuhi keinginan mereka.
6. Kesamaan, komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua disini menunjukkan tidak adanya rasa yang membanding bandingkan, baik itu orang tua ataupun anak..

Begitupun dengan hambatan atau kendala dalam komunikasi interpersonal jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua dan anak yang berasal dari Aceh Selatan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI angkatan 2012 yaitu, sebagaimana dari hasil penelitian bahwa hambatan yang dihadapi seperti: (1) Hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan, (2) Hambatan semantik yang di sebabkan dengan adanya perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan, dan (3) Hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi

yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya menyangkut masalah ekonomi.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)”, maka dalam kesempatan ini penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua dan anak yang jarak jauh, agar tetap menjaga komunikasi dengan baik diantara keduanya sehingga dapat menghilangkan rasa jauh dan saling menjaga hubungan, hal ini dapat diwujudkan dengan selalu berkomunikasi.
- b. Anak yang tinggal jauh dari orang tua baiknya juga dapat mengubah sikapnya kearah yang lebih positif agar orang tua tidak cemas dan khawatir dengan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Arifin, H.M., 1978, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 1989a, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ 1990b, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rinerka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airglangga University.
- Cangara, Hafied, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Darajad, Zakiah, 1998, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Ensiklopedi Nasional*, Jakarta: Cipta Ali Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003a, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi Bandung*: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_ 2004b, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_2007c, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Erliana, 2005, *Komunikasi Pemerintahan Bandung*: Refika Aditama.
- Herdiansyah, Haris, 2010a, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_2010b, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Dasrun, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Moleong, Lexy J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2003, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Cet.III*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutbh, Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1*, terj: As'ad Yasin Jakarta: Gema Insani Press.
- Soekanto, Soejono, 1993, *Kamus Sosiologi cet.III*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, edisi 7*, Bandung: Tarsito.
- Suranto AW, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taylor, Anita, 2005, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husnaini, 2009, *Metodelogi Penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar ilmu komunikasi*, Bodongkerta: Ghalia Indonesia.
- W. A Wiidjaja, 1993, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- W J S Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

## **B. Jurnal dan Tesis**

- Anggi Annisa Febriati, "Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang," eJournal Ilmu Komunkasi, VOL. 2, No. 4, 2014.

- Premeira Widya, "Maintenance Relationship dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal," Jurnal E-Komunikasi, VOL.2, No. 2, 2014.
- Sintia Permata, "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak," Journal Acta Diurna, VOL.2, No. 1, 2013.
- Vani Riska, "Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak," Jurnal Jom FISIP, VOL.2, No. 1, 2015.
- Yesi Kusmasari, *Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen, (Studi Kasus Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Nonverbal Dosen di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU)*, Tesis tidak dipublikasikan, Medan: Derpartemen Ilmu Komunikasi, 2010.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 :Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 :Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 :Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 4 :Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 :Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sarah Salpina
2. Tempat Tanggal Lahir : Labuhan Haji/28 Juni 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM/Jurusan : 411206571/KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Geuleumpang Payong
  1. Kecamatan : Blangpidie
  2. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  3. Provinsi : Aceh
8. Email : [Sarahsalpina@gmail.com](mailto:Sarahsalpina@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Salman
14. Nama Ibu : Puslina Umar
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Jln. Geuleumpang Payong
  1. Kecamatan : Blangpidie
  2. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  3. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 20 November 2017

Peneliti

(Sarah Salpina)